

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia itu terbagi menjadi empat fase yang harus dilalui. *Pertama*, fase di dalam kandungan (rahim). *Kedua*, fase di alam dunia, di sini manusia dilahirkan bertumbuh dan berkembang. Tempat ini sebagai penentuan amal baik ataupun amal buruk seseorang. *Ketiga* alam *barzakh* atau alam kubur, yaitu alam di mana manusia sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali setelah hari kiamat, dan di alam sana juga terdapat azab dan nikmat kubur. *Keempat* yaitu alam akhirat, di mana semua manusia yang telah mati setelah hari kiamat terjadi akan dibangkitkan kembali untuk diminta pertanggung jawabannya. Di alam yang ketiga yakni alam *barzakh*, ini merupakan awal kehidupan yang *hakiki* bagi manusia. Karena setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan diperlihatkan dan diperanggungjawabkan di alam ini. Ada orang yang mendapatkan nikmat kubur dan ada juga orang yang mendapatkan siksa kubur.¹

Kenyataannya, ada segolongan orang yang tidak mempercayai dengan adanya alam *barzakh* atau alam kubur. Baik terhadap nikmat kuburnya atau dengan siksa kuburnya, atau bahkan terhadap keberadaan alam kuburnya itu sendiri. Salah satu contoh pandangan seorang intelektual muslim yang mengatakan bahwa di alam kubur tidak ada siksaan, Ia berargumen dengan landasan dalil QS. Al-a'raf : 25 “*di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan*”).²

Banyak juga kalangan intelektual muslim lainnya yang tidak mempercayai adanya alam *barzakh* ini dari segi keberadaannya ataupun nikmat dan siksaannya.

¹Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', *Perjalanan Ruh setelah Kematian*. (Indonesia, Darul Haq, Haq. Mei 2016) hal 7.

² Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*, (Indonesia, Data Studio Bandung, Desember 2014).

Padahal berdasarkan dalil Alquran dan sunnah yang banyak, masih ada yang berselisih salah satunya adalah kaum *Khawarij* dan teman-temannya, yang menyatakan bahwa dalil-dalil tentang adzab kubur adalah hadis ahad,³ dan Imam al-Bukhari beserta para ulama lainnya telah membantah pemikiran tersebut.

Salah satu contohnya, Atehis dan Zindiq mengingkari adanya siksa kubur, kelapangan dan kesempitan alam kuburnya, dan keadaannya sebagaimana lubang api dan taman surga. Dengan alasan, orang-orang tersebut pernah membongkar kuburan dan tidak didapatkannya para malaikat yang memukuli mayat dengan alat pemukul dari besi, keduanya juga mendapatkan keadaan seperti keadaan semula, yang katanya mayat dapat memandang sejauh kemampuan memandang atau kuburnya disempitkan, tetapi ternyata luas liang lahat yang telah digali tidak menjadi luas dan tidak pula berkurang (menyempit).⁴

Sementara yang lainnya dari golongan *bid'ah* dan orang-orang yang sesat juga mengatakan bahwa golongannya pernah melihat orang yang disalib di atas kayu hingga sekian lama, tidak pernah ditanya oleh malaikat, tidak menjawab, tidak bergerak dan tidak ada bekas di badannya bahwa dia dibakar api. Sebagaimana juga orang yang menjadi korban pembunuhan mutilasi yang bagian-bagian tubuhnya terpecah dimana-mana, bagaimana mungkin bisa ditanya jika anggota tubuhnya tercecer seperti itu.⁵ Tetapi pendapat-pendapat mereka tidaklah rasional, mereka menganggap bahwa siksa kubur itu seperti kehidupan di dunia, apa yang terjadi dapat dilihat. Padahal alam kubur itu berbeda dengan alam dunia, alam kubur itu bersifat ghaib tidak bisa dilihat, dan ketika ada yang mendapat siksa kubur ataupun nikmat kubur, orang yang masih hidup tidak bisa melihatnya meskipun membongkar kuburan dan melihat jenazah tersebut.

³ Ringkasan *Mukhtashar Minhaj al-Qâshidîn* oleh Ibnu Qudâmah al Maqdisi guna meneliti apa yang ia katakan perihal sebagian hadis- hadis ini dan juga hadis-hadis yang lain dari kitab-kitab *Takhrij al-Hadits*.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*. Ter. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka alKautsar, 1994), 133.

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*. Ter. Kathur Suhardi, ham. 33.

Adanya berbagai anggapan tentang kebenaran siksa kubur itu, Agus Mustofa memberikan pemikirannya bahwa masyarakat telah terjebak pada informasi simpang siur tentang azab kubur alias siksa kubur. Meskipun maksud semula baik biar umat takut berbuat dosa tetapi cer ita tentang azab kubur ini telah jauh melenceng dari tuntunan Al quran. Sehingga sudah mengganggu kelurusan akidah umat.⁶

Para ulama *Ahli Sunnah* sepakat bahwa setelah jenazah dimasukkan ke dalam kubur, maka ia akan menerima kenikmatan kubur atau azabnya, dimana hal itu akan dirasakan oleh ruh dan jasadnya, dan ruh tetap akan merasakan nikmat dan siksa kubur setelah ia berpisah dengan jasad. Kemudian setelah kiamat terjadi, dan hari kebangkitan datang, maka ruh dan jasad tersebut akan disatukan dan dihidupkan kembali melalui tulang ekor yang tersisa, yang ketika di kuburan tidak hancur dimakan oleh makhluk yang ada ditanah.

Imam Ibnu Qayyim menukil pendapat Imam Ahmad bin Hanbal berkata “Azab kubur adalah sesuatu yang haq, dan tidak akan mengingkarinya kecuali orang yang sesat atau menyesatkan.”

Imam Hanbal berpendapat, “Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah yakni Imam Ahmad bin Hanbal tentang azab kubur, maka beliau berkata “Masalah itu berdasarkan hadis yang shahih yang mesti kita yakini dan Imani kebenarannya. Jika sebuah berita datang dari Nabi Saw. dengan sanad yang bagus maka kita wajib meyakini keberadaannya. Jika kita tidak meyakini keberadaannya, mengingkari dan menolak berita yang datang dari Nabi Saw., berarti kita telah menolak dan menantang perintah Allah. Kemudian aku bertanya kepadanya “apakah azab kubur itu sesuatu yang haq?” ia menjawab “ Hal itu adalah sesuatu yang haq adanya, dimana mereka (orang-orang yang durhaka) akan diazab di dalam kubur.”⁷

⁶ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, (Surabaya: PADMA Press.), 14.

⁷ Ar-Ruh, Beirut: Dar Ibn Katsir, tt.h. *pentahqiq*: Yusuf Ali Budaiwi, ham. 166.

Secara Idealis Normatif penggambaran Alquran mengenai alam *barzakh* sangatlah nyata dan diserupakan dengan kehidupan nanti di akhirat, hal itu dimaksudkan untuk mudah mencerna dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat nanti. Alam *Barzakh* merupakan tempat yang disediakan oleh Allah untuk menunggu datangnya hari kiamat dan hari kebangkitan, dimana kenikmatan dan azab akan diberikan oleh Allah di tempat sana. Alquran mengulang kata *barzakh* sebanyak tiga kali, QS. al-Furqan : 53, QS. al-Rahman : 20 dan QS. al-Mu'minun : 100. Salah satu contohnya dalam QS. al-Mu'minun : 100

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya : “agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan”⁸

Maksudnya, mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.

Tetapi jika kita hanya membaca ayat Alquran dan terjemahnya saja, kita tidak akan mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan atau keadaan di alam Barzakh nikmat dan siksa kuburnya, karena didalam ayat Alquran tidak ada yang mengungkapkan secara detail bagaimana keadaan didalam alam barzakh. Oleh karena itu kita perlu membaca dan mengeluarkan pendapat-pendapat ulama ataupun ahli tafsir untuk mengetahui bagaimana keadaan di alam kubur, baik nikmatnya ataupun siksanya. Karena pasti ada perbedaan di antara para mufasir tentang pandangan alam *barzakh* ini disebabkan oleh latar belakang penafsiran sendiri dan tentunya dari segi metode penafsirannya.

Dari pemaparan diatas, penulis sangat tertarik untuk membahas materi alam *barzakh* ini, dengan tujuan untuk membantah orang-orang atau kelompok-

⁸ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*, (Indonesia, Data Studio Bandung, Desember 2014).

kelompok yang tidak percaya bahkan mengingkari adanya alam *barzakh*. Dalam membahas alam barzakh ini, penulis tertarik untuk mengambil penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dengan tafsirnya yaitu tafsir Al-Sya'rāwī. Penulis mengambil tafsir ini karena selain tafsir ini menggunakan *munasabah* antar ayat, Al-Sya'rāwī juga menyajikan karya tafsirnya dengan nuansa yang bersentuhan langsung dengan tema-tema kemasyarakatan, melalui teknik bahasa yang cukup sederhana. Hal ini sebagai upaya meletakkan Alquran pada posisi sebagai pedoman dalam realitas kehidupan sosial. Serta dalam tafsir Al-Sya'rāwī kandungan di dalamnya dapat menjawab persoalan masyarakat yang selalu berkembang karena menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'i*. Maka dari itu perlulah sekiranya dikaji lebih lanjut oleh penulis dengan menggunakan penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat-ayat yang bersangkutan dengan alam *Barzakh* dalam tafsirnya yang berjudul :
“KEBERADAAN ALAM BARZAKH MENURUT TAFSIR AI-SYA'RĀWĪ KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AI-SYA'RĀWĪ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan alam *Barzakh* dalam tafsir Al-Sya'rāwī?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang alam *Barzakh* yang diambil dari kitab tafsir Al-Sya'rāwī.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca bisa mengetahui kehidupan alam *barzakh*.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi para pembaca setelah mengetahui kehidupan alam *barzakh*, bisa mempersiapkan diri sebaik mungkin.
3. Sumbangan pemikiran maupun wawasan bagi khazanah ilmu keislaman pada umumnya, dan di bidang tafsir Alquran pada khususnya. Di samping sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Teori

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Banyak bukti yang dijelaskan Alquran, baik yang mengenai ilmu pengetahuan, seperti: ilmu biologi, astronomi, kimia dan lain sebagainya, maupun ilmu agama, baik yang menjelaskan tentang keimanan, seperti: surga, neraka, *barzakh* dan lain sebagainya, ataupun masalah muamalah, seperti: berdagang, pinjam-meminjam dan lain-lain. Sebelum ilmu pengetahuan menjelaskan teorinya, Alquran telah lebih dulu membicarakan hal itu seperti yang di jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 29 yang menjelaskan tentang penciptaan segala yang ada di bumi, al-Baqarah ayat 30 menjelaskan penciptaan manusia dan ayat lainnya yang menceritakan tentang proses penciptaan alam, tumbuhan, planet dan lain sebagainya.

Selain ilmu pengetahuan yang Alquran jelaskan, Alquran juga membahas tentang keimanan atau aqidah.⁹ Aqidah merupakan pondasi yang sangat penting

⁹ Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإحكام) yang

bagi umat Islam, Salah satu ajaran islam dari segi keimanan yaitu adanya alam *barzakh* yang dialami manusia setelah manusia itu meninggal dunia.

Dari segi bahasa, kata *barzakh* memiliki arti pemisah antara dua hal. Alam *barzakh* merupakan waktu (periode) yang memisah antara kematian di dunia dengan proses kebangkitan untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.¹⁰ Menurut KBBI *barzakh* adalah alam pada waktu mati sampai dibangkitkan dari mati sampai hari kiamat; alam samar; alam kubur.¹¹

Sedangkan menurut para ulama menyimpulkan tentang alam *barzakh* yaitu:

- a. Syaikh Muhammad Sayid Thanthawi mengatakan, *Barzakh adalah pemisah dan penghalang antara dua hal, sehingga satu sama lain tidak saling bertemu. Jadi yang dimaksud dengan barzakh dalam ayat ini adalah masa yang harus dijalani oleh orang-orang kafir tersebut sejak mereka mati hingga hari mereka dibangkitkan.*¹²
- b. Imam Al-Jauhari berkata, *“Barzakh adalah pemisah antara dua hal. Dengan demikian barzakh adalah kehidupan antara dunia dan akhirat, sejak datangnya kematian hingga waktu dibangkitkan. Barangsiapa yang mati, berarti telah memasuki barzakh.*¹³
- c. Mujahid bin Jabr berkata, *“Barzakh adalah pemisah antara dunia dan akhirat.”*¹⁴
- d. Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi berkata, *“Barzakh adalah kehidupan anantara dunia dan akhirat. Orang-orang yang memasuki barzakh tidaklah*

artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

¹⁰ Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler*, terj. Oleh Abdullah Ali dkk (Jakarta: Serambi Ilmu, 2001), hlm. 92

¹¹ *Aplikasi KBBI V*

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, (maktabah Syamilah), 1/3038 ,

¹³ Abu Abdillah Muhammad, *Tafsir Al-Qurthubi*, (maktabah Syamilah), 1/ 3858-3859.

¹⁴ Abu Fatiah al-Adnani, *Misteri Alam Barzakh*, (Surakarta, Granada Mediatama, 2016). Ham.

bersama penduduk dunia yang makan dan minum, namun juga tidak bersama penduduk akhirat yang diberi balasan amalnya.”¹⁵

- e. Abu Sakhr berkata, “Barzakh adalah kubur. Mereka tidak berada di dunia, tidak pula berada di akhirat. Mereka menempatnya hingga saat mereka dibangkitkan.”¹⁶

Dalam Alquran, kata *Barzakh* disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu terdapat dalam Qs. Al-Mu'minin : 100, Qs. Al-Furqan : 53 dan Qs. Ar-Rahman : 20¹⁷ sebagaimana Firman Allah saat menerangkan orang-orang kafir ketika menghadapi sakaratul maut

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ
كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100)

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.” (Qs. Al-Mu'minin : 99-100)¹⁸

Firman Allah tentang dua lautan yang berbeda airnya dan bertemu, namun dipisahkan oleh dinding pembatas,

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مَلْحٌ أجاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَحِجْرًا مَحْجُورًا

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan

¹⁵ Abu Fatiah al-Adnani, *Misteri Alam Barzakh*. Hlm.71.

¹⁶ Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (maktabah Syamilah), 5/494.

¹⁷ Ilmi Zadeh Fu'ad abd Baqiy, *Fatul ar-Rahman* (bandung, diponegoro Bandung). Hlm 173

¹⁸ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*, (Indonesia, Data Studio Bandung, Desember 2014).

antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.” (Qs. Al-Furqon : 53)¹⁹

Firman Allah tentang bertemunya dua lautan yang dipisahkan oleh dinding pembatas,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.” (Qs. Ar-Rahman : 19-20)²⁰

Dalam ketiga ayat di atas, kata *barzakh* bermakna dengan dinding pembatas yang memisahkan antara dua hal. Pada ayat pertama, *Barzakh* berarti suatu keadaan dan alam yang membatasi dan memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Orang-orang yang memasuki *barzakh* mengalami sebuah alam yang baru, sudah melalui kehidupan dunia tetapi belum memasuki kehidupan akhirat.

Dalam alam tersebut orang-orang kafir mendapat siksaan atas amal-amal keburukan mereka ketika di dunia, dan orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman. Tetapi Allah menolak permintaan mereka, karena pasti orang-orang kafir tersebut pasti akan tetap berlaku seperti itu.

Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi menjelaskan kalimat

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ²¹

Dengan penjelasan :

¹⁹ Haiman Tohari, *Tikrar Qur'an Hafalan*, (Indonesia, Creative Media Corp, april 2014). Hlm. 364.

²⁰ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*.

²¹ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*.

أي: كيف يتمنون الرجوع وبينهم وبينه برزخ يمنعهم العودة إلى الدنيا؛ لذلك تسمى الفترة بين الحياة الدنيا والآخرة بالحياة البرزخية، فليست من الدنيا، وليست من الآخرة.

Bagaimana seseorang yang sudah meninggal itu akan bisa kembali menjalankan kehidupan di dunia, sedangkan diantara dirinya (orang yang sudah meninggal) terdapat barzakh yang mustahil bisa ditembus dan mengembalikannya ke dunia. tempat itu dinamakan fatroh (masa) antara kehidupan dunia dan akhirat, dan di sebutpula dengan sebutan kehidupan alam barzakh. Tempat itu bukan di dunia dan bukan pula di akhirat.²²

Pada ayat kedua dan ketiga di atas, Allah menyebutkan bahwa ada dua lautan yang berbeda jenis airnya. Allah mempertemukan kedua lautan tersebut, tapi dibatasi dengan dinding pemabatas diantara keduanya yang dinamakan *Barzakh*.

Dari definisi di atas menjadi jelas, bahwa alam *barzakh* itu tidak diidentikan dengan liang kubur atau kuburan. Kehidupan *barzakh* tidaklah diwakili oleh keadaan jasad yang semakin lama semakin hancur dalam liang yang berukuran dua kali satu meter itu.

Selain kata *barzakh* dalam Alquran, terdapat pula ayat ayat yang berkaitan dengan adanya alam *barzakh*, diantaranya Qs. al-Mu'min : 45-46, Qs. Ath-Thur : 45-47, Qs. at-Taubah :101 dan Qs. As-Sajdah : 21

Sebagai contoh adanya alam barzakh yaitu terdapat nya siksa kubur seperti yang di alami oleh Fir'aun dan kaumnya yang di abadikan dalam surat al-Mu'min ayat 45-46

فَوَقَّهٗ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا^ط وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا^ط وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka

²² Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim*

dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (Qs. Al-Mu'min ayat 45-46)²³

Mari kita perhatikan penjelasan pakar tafsir mengenai potongan ayat ini

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan siang*²⁴

Al-Qurtubi r.a mengatakan "sebagian ulama berdalil tentang ayat ini tentang adanya azab kubur, pendapat inilah yang di pilih oleh mujahid, 'Ikrimah, Maqotil, Muhammad bin Ka'ab. Mereka semua mengatakan adanya siksa kubur"²⁵

Fakhrudin ar-Razi r.a mengatakan "para ulama syafi'iyah berdalil dengan ayat ini tentang adanya azab kubur. Mereka mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa siksaan neraka yang di hadapkan kepada mereka pagi dan petang (artinya sepanjang waktu) bukanlah pada hari kiamat nanti. Karna pada lanjutan ayat dikatakan "dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada malaikat): "masuklah Firaun dan kaumnya kedalam azab yang sangat keras" [berarti siksa neraka yang di nampakkan kepada mereka adalah di alam kubur]. Tidak bisa juga kita mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah siksa di dunia, karna dalam ayat tersebut di katakan bahwa "*mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang*" sedangkan siksa ini tidak mungkin terjadi kepada mereka yang masih berada di dunia. Jadi yang tepat bahwa dinampakkan neraka pagi dan petang di sini adalah setelah kematian (bukan di dunia) dan sebelum datangnya hari kiamat. Oleh karna itu ayat ini

²³ Haiman Tohari, *Tikrar Qur'an Hafalan*, Hlm. 472.

²⁴ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*.

²⁵ Abu Abdillah, *Al-Jaami' Li Ahkamil Qur'an* (Maktabah Syamilah) 15/319.

menunjukkan adanya siksa kubur bagi Fir'aun dan kaumnya. Begitupula ayat ini akan diperoleh bagi yang lainya sebagaimana mereka²⁶

Sesungguhnya alam *barzakh* itu *ghaib* yang hanya bisa diketahui oleh Allah saja, bahkan sekelas Nabi-pun tidak ada yang tau tentang hal yang *ghaib* kecuali atas izin dan kehendak dari Allah Swt., tidak ada satupun manusia yang bisa mengetahui tentang alam *barzakh* kecuali dengan melalui wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-nya di dalam Alquran dan *as-Sunnah* atau *Hadis*.

Kehidupan alam *barzakh* adalah kehidupan yang bersifat khusus, dan manusia akan diuji di dalamnya, apakah mereka akan diazab atau akan mendapatkan kenikmatan, sebagaimana hal itu disinyalir dalam nash-nash Alquran dan sejumlah hadis Nabi Muhammad Saw. menurut mazhab as-Salaf dan para imamnya, bahwa mayit setelah menghadapi kematian, niscaya ia akan berada dalam kenikmatan atau berada dalam siksaan, dan hal itu akan dirasakan oleh ruh dan jasadnya. Hanya saja setelah ruh berpisah dengan jasad, maka ia akan tetap merasakan kenikmatan atau siksaan, terkadang ia berhubungan dengan jasad dan merasakan kenikmatan atau siksaan bersama-sama dengan jasad. Setelah kiamat *kubra* (besar) terjadi, semua ruh akan dikembalikan kepada jasadnya masing-masing dan mereka akan dibangkitkan untuk menghadap *Rabb* semesta alam.²⁷

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin membuktikan bahwa alam *barzakh* itu ada dan didalamnya terdapat nikmat dan siksa kubur. Akan tetapi sebelum masuk pada pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menstrukturkan uraian dari penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada 2 kajian teori, yang pertama tentang arti dari alam *barzakh* menurut berbagai pengertian, dan yang bersangkutan dengan alam *barzakh*/alam Kubur. Kedua teori mengenai metode tafsir tematik dalam

²⁶ Fakhruddin ar-Razi' *Mafatihul ghoib*, (Maktabah Syamilah), 27/64.

²⁷ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Jakarta, pustaka Azzam) 4/248.

kajian ayat-ayat tentang alam *barzakh* yang terdapat dalam tafsir *As-Syar'awi* karya Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu penulis akan memberikan pengertian dari alam *Barzakh*, kemudian mencari hal-hal yang bersangkutan dengan *barzakh*/alam Kubur, dan mencari nikmat kubur dan siksa kubur, dan untuk siapa saja yang mendapat nikmat/siksa kubur tersebut.

Langkah kedua, penulis mengklasifikasikan ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan alam *Barzakh*. Kemudian mencari makna alam *barzakh* dengan menggunakan penafsiran Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi. Pada bagian ini penulis akan menghasilkan berbagai rangkaian kajian tafsir dengan memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Langkah ketiga, penulis akan mencari sekaligus menganalisis penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī tentang keberadaan alam *Barzakh* dan mencari orang-orang yang akan mendapatkan nikmat dan siksa *barzakh*. Dengan begitu penulis bisa menemukan hasil dari analisis yang telah ditafsirkan sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang bermanfaat terhadap pembahasan alam *barzakh*, nikmat dan siksanya yang ditinjau dari tafsir Al-Sya'rawī.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, sebenarnya telah ditemukan sebuah karya ilmiah yang mengkaji dan terkait tentang Alam kubur. Di antaranya :

1. Skripsi Robiatul Adawiyah yang berjudul “*Siksa Kubur Dalam Al-Qur'an*”. Dalam skripsi tersebut lebih terfokus terhadap bagaimana kehidupan-kehidupan siksa kubur pada ayat-ayat suci Al-quran. Di dalam karya ilmiah tersebut juga mencantumkan beberapa dalil *syara'* seperti Alquran dan hadis

serta pandangan dari berbagai tokoh agama tanpa meneliti atau mengutip para ahli tafsir.

2. Skripsi Fahrurrazil Baqi yang berjudul *Hadis tentang Siksa Kubur*, Dalam skripsi ini lebih fokus terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan siksa kubur, yang banyak diperdebatkan.
3. Skripsi Muhammad Abdullah Rifqi yang berjudul Alam barzakh menurut al-Taba Tabataba'i dalam kitab *al-Mizan fi tafsir al-Qura'am* dalam skripsi ini lebih focus kedalam penafsiran al-Taba Tabataba'i mengenai alam *barzakh*, dimana ia menjelaskan alam *barzakh* sebagai alam kubur dan alam *barzakh* bukanlah alam materi, melainkan alam yang bersifat *imajinal* dan *aqliyyah*.

Berdasarkan karya ilmiah di atas, penulis merasa penelitian ini pantas untuk dilakukan, walaupun penulis merasa ada kesamaan antara karya-karya ilmiah di atas, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang penulis lakukan, salasatunya yaitu di antara mereka belum ada yang menggunakan Al-Sya'rāwī karya Muhammad Mutawallī Al-Sya'rāwī.

G. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Analisis Deskriptif, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti tatus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.²⁸ Sedangkan Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk

²⁸ Muhammad Nazir, *Contoh Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.²⁹

Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi, atau kejadian-kejadian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun dan dijelaskan dan dianalisis.³⁰ Dengan memanfaatkan metode ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang Alam *Barzakh* dalam tafsirnya yang berjudul tafsir Al-Sya'rāwī.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang proses pengukurannya tidak melalui angka-angka, atau ukuran lain yang bersifat eksak. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data skriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang di amati³¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen literatur yang terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok atau sumber utama. Sumber primer yang penulis akan pakai dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang berjudul "*Khawatir Al-Sya'rāwī Haula al-Qur'an al-Karim*" karya Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Ulumul Quran*, dan buku-buku yang berkaitan dengan materi alam *Barzakh*,

²⁹ Menurut Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hlm. 21.

³⁰ Sumadi Suryabata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

³¹ Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 47.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau suplemen atau juga tangan kedua. Sumber sekunder ini diambil dari buku-buku, skripsi, majalah surat kabar dan lainnya, yang mendukung dalam penelitian. Data yang di kumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original.³²

Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah, Sofwere Digital Qsoft, serta jumlah literature yang mendukung data premier yang diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku lain yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data haruslah memiliki cara atau teknik sehingga data yang didapatkan baik, akurat, dan terstruktur, serta dapat dipertanggungjawabkan.³³

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara *deskriptif analitis*. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literature berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

³² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, (Bandungh, PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 291.

³³ Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 62.

- a. Memilih atau menerapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
 - b. Menghimpun beberapa ayat yang berkaitan dengan alam barzakh.
 - c. Menyusun tema bahasa didalam kerangka yang sesuai, sistematis dan utuh.
 - d. Memahami dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat memiliki definisi yang sama.
5. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini disusun dalam bab dan sub bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut ;

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas mengenai gambaran umum tentang alam barzakh, seperti membahas tentang pengertian alam barzakh, kemudian membahas tentang nikmat dan siksa kubur dan orang-orang yang akan mendapatkannya.

Bab III adalah kajian biografi tokoh, infentarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan alam barzakh, penafsiran.

Bab IV akan membahas tentang penafsiran Muhammad Mutawllī Al-Sya'rāwī tentang pengertian alam *Barzakh* beserta keadaan-keadaan yang dialami oleh penghuni alam *barzakh*.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan sebelumnya dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada, dan juga berisikan saran-saran agar penelitian ini menjadi lebih baik.